

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman banyak media massa yang menginformasikan berita kepada khalayak luas melalui jejaring internet, salah satunya adalah media berbasis online. Media dengan berbasis online terbagi menjadi 2 (dua) berdasarkan skala yaitu nasional dan internasional. Dalam media online nasional, peneliti mengambil salah satu media untuk dilakukan penelitian yaitu detik.com. Media online detik.com adalah portal berita yang terlihat sangat inovatif dalam memberitakan berita kepada publik. Detik.com adalah situs berita dengan teknik pelaporan baik yang akan membantunya dalam standar menerbitkan dan menyampaikan berita di situs resminya (Susilawati & Radjagukguk, 2020).

Dalam melakukan proses jurnalistiknya, konsep pemberitaan yang dimuat oleh detik.com diproses dan ditulis berdasarkan hasil liputan yang faktual, penting di lapangan, menarik, update oleh reporter dan nantinya akan disunting sedemikian rupa oleh jajaran redaktur dan editor. Penulisan bahasa yang baik sesuai kaidah kebahasaan jurnalistik akan mudah dipahami dan dekat dengan pembaca sehingga penyajian berita yang terstruktur dan update akan mudah diterima oleh semua kalangan masyarakat.

Untuk mendapatkan kepercayaan dari pembaca, detik.com selalu berupaya menyuguhkan berita terbaik bagi semua kalangan masyarakat. Dengan tenaga-tenaga yang ahli, handal, kreatif, cekatan, profesional dan inovatif di

bidang jurnalistik membuat media detik.com sangat baik dalam memberitakan suatu isu. Terlebih isu-isu yang diberitakan oleh Detik.com merupakan isu-isu yang selalu menjadi *trend* (viral) yang sering perbincangan di tengah masyarakat.

Salah satu berita yang disajikan oleh detik.com adalah kasus berita yang peneliti teliti yaitu kasus kekerasan pelecehan seksual Herry Wirawan. Tentunya dalam menyajikan kasus tersebut detik.com tidak akan ketinggalan informasi dalam menyajikan informasi terbaru mengenai kasus tersebut. Banyak sekali berita-berita yang disajikan mulai dari kronologis, fakta-fakta, berita terbaru, tentang korban, tentang pelaku sampai hukuman bagi pelaku. Hal ini membuat media detik.com sangat ahli dan handal dalam mencari, menganalisis suatu kasus dengan sudut pandang (perspektif) yang berbeda-beda.

Pada akhir tahun 2021 lalu, terjadi pemberitaan yang menggemparkan media dunia. Berita tersebut adalah kasus kekerasan pelecehan seksual terhadap 13 perempuan dan 9 diantaranya melahirkan. Pelaku kasus tersebut dilakukan oleh seorang ustadz bernama Herry Wirawan. Pelaku dikenal sebagai pemimpin Yayasan Manarul Huda. Yayasan tersebut berlokasi di Jalan Nyaman, No. 34, Komplek Sinergi, Parakan Antapani Tengah, Kota Bandung yang merupakan sebuah yayasan bagi anak yatim dan piatu. Sedangkan pondok pesantren miliknya bernama Madani *Boarding School* atau sekolah berasrama Madani yang berada di kawasan Cibiru, Kota Bandung. Aksi bejat yang dilakukan oleh Herry Wirawan sudah dilakukan sejak setengah dekade atau 5 tahun lalu yakni pada tahun 2016 dan baru terungkap saja pada tahun 2021. Hal seperti ini terjadi akibat rata-rata korban dan istrinya tidak berani melaporkan karena telah diindoktrinasi atau dicuci otak oleh Herry Wirawan yang menjadi pelaku (Bhayangkara, 2022). Kasus

yang dilakukan oleh Herry Wirawan bukan hanya kekerasan pelecehan seksual saja, tetapi pelaku juga melakukan eksploitasi kepada anak. Dari kesembilan bayi yang dilahirkan, bayi-bayi tersebut dilabeli sebagai bayi yatim piatu. Sehingga pelaku memanfaatkannya untuk mendapatkan rasa simpati dan empati. Selain itu juga sumbangan dari masyarakat dan dari para donatur. Tentunya perbuatan yang dilakukan oleh Herry Wirawan sangatlah tidak baik dan sangat merugikan bagi masyarakat.

Namun dalam salah satu berita kasus tersebut, detik.com menggunakan kata pondok pesantren untuk menamai Madani bukan *Boarding School* atau lembaga pendidikan sekolah berasrama Madani dalam judul beritanya. Hal ini menjadi pertentangan dan kontroversi bagi masyarakat, khususnya pemilik pondok pesantren. Pertentangan tersebut terjadi akibat pemilik Madani *Boarding School* yaitu Herry Wirawan terbukti melakukan kekerasan pelecehan seksual pemerkosaan kepada 13 santri putrinya dan judul berita yang ditulis oleh detik.com adalah pesantren.



Gambar 1. 1

Berita 1 Pada detik.com tentang kasus pelecehan seksual di Madani Boarding School oleh Herry Wirawan.

Pesantren dapat diartikan sebagai lembaga atau tempat pendidikan yang dirancang untuk menjadi tempat pembentukan karakter pribadi dengan nilai moral yang tinggi, yang bertentangan dengan fakta bahwa pendidik dilecehkan secara seksual. (Tabroni et al., 2021).

Menurut Uu Ruzhanul Ulum selaku Gubernur Provinsi Jawa Barat berpendapat dengan tegas bahwa pondok pesantren dengan *boarding school* terdapat perbedaan yang signifikan. Ciri khas dari pondok pesantren menggunakan kitab kuning selama proses kegiatan belajar-mengajar (KBM), hal tersebut berlaku untuk semua pesantren, tidak hanya yang santrinya tinggal di asrama. Sedangkan untuk di asrama, santri tidak disuguhkan dengan pelajaran kitab kuning (Maliana, 2021). Selain permasalahan itu, peneliti tertarik dalam meneliti kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh Herry Wirawan dengan berita yang ditulis sama oleh media online detik.com



Gambar 1. 2

Berita Pada Detik.com tentang kasus pelecehan seksual di Madani Boarding School oleh Herry Wirawan.

Sehingga kasus yang menimpa Madani *Boarding School* bukan hanya kasus kekerasan pelecehan seksual tetapi kasus Madani *Boarding School* bukanlah

pesantren. Kasus ini menjadi sorotan bagi pemilik pondok pesantren dimana pesantren disamakan dengan *Boarding School*. Apalagi Madani *boarding school* sudah tercoreng namanya sebagai lembaga pendidikan sekolah berasrama yang melakukan tindakan pelecehan seksual. Tentu bukan hanya media detik.com saja yang menuliskan pesantren dalam beritanya, masih banyak media yang menyajikan beritanya. Sebagai media online yang handal, tentunya detik.com harus bisa memberikan berita yang tidak melakukan pertentangan kepada masyarakat. Hal seperti ini bisa menjadi contoh kecil berita yang memiliki dasar untuk kepentingan tertentu dalam membentuk opini publik, maka sajian berita mengenai kasus pelecehan seksual di Madani Boarding School memiliki nilai keberpihakan tertentu atau ideologi. (Suprihatin, 2019).

Langkah dalam menjelaskan ideologi atau nilai keberpihakan tertentu yang dimuat dalam suatu teks dapat dilakukan dengan cara Analisis Wacana. Seorang ahli dalam analisis wacana berkebangsaan Belanda bernama Teun Van Dijk, dalam bukunya yang berjudul "*News as Discourse*" tahun 1998 yang mengemukakan analisis wacana analisis merupakan suatu isi teks menggunakan sebuah pendekatan dengan linguistik atau kebahasaan. Selanjutnya, Teun Van Dijk menegaskan bahwa wacana adalah penggunaan kata-kata secara eksplisit dan metodis untuk menggambarkan suatu peristiwa, situasi, atau kasus untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pembaca, audiens, atau masyarakat umum akan menerima pesan tertentu yang menjadi tujuannya (Teun A. Van Dijk, 1988). Selain menggunakan pendekatan bahasa dan konteks, Analisis Wacana juga mulai dipengaruhi oleh paradigma yang namanya kritis sehingga muncul Analisis Wacana Kritis atau biasa disingkat AWK (Habibie, 2017).

Dalam pandangan oleh Teun Van Dijk, Sebuah kerangka (framework) yang nantinya akan menjadi awal untuk membuka jalan penafsiran wacana, mutlak diperlukan agar peneliti atau analis dapat dengan mudah memahami dan memahami makna wacana. Ini termasuk mendeskripsikan atau menggambarkan sudut pandang wacana secara terstruktur dan meneliti hubungan antara wacana dan struktur sosial yang perlu dipelajari dan penelitian tentang susunan mental (kognitif) peserta percakapan (Kristina, 2020). Aspek yang menjadi wacana dalam kasus tersebut adalah penamaan pondok pesantren. Lalu hubungan antara wacana dan struktur sosial adalah wartawan sebagai penulis berita tersebut dan mental partisipan yaitu masyarakat, pemilik pondok pesantren dan boarding school dalam menilai kasus pelecehan di Madani *Boarding School*.

Kasus kekerasan pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia bukanlah kasus perdana, setiap tahunnya media massa kerap kali disibukan dengan memberitakan kasus mengenai pelecehan seksual. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa) melaporkan adanya peningkatan pengaduan kekerasan seksual dari laporan tahunan tahun sebelumnya di Sistem Informasi Online Perlindungan Pemberdayaan Anak (Simfoni-PPA). Total kasus atau masalah mengenai pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 8.216 kasus dan terjadi peningkatan pada tahun 2021 dengan jumlah kasus 10.328 kasus, menempati peringkat pertama dalam kekerasan diikuti kasus fisik, Psikis dan lainnya.

Kekerasan pelecehan seksual dapat dikatakan sebagai tindakan yang tidak didasari oleh rasa kemanusiaan terutama kaum wanita yang sering mendapatkan penekanan dan ancaman (Sari et al., 2015). Hal yang membuat kekerasan

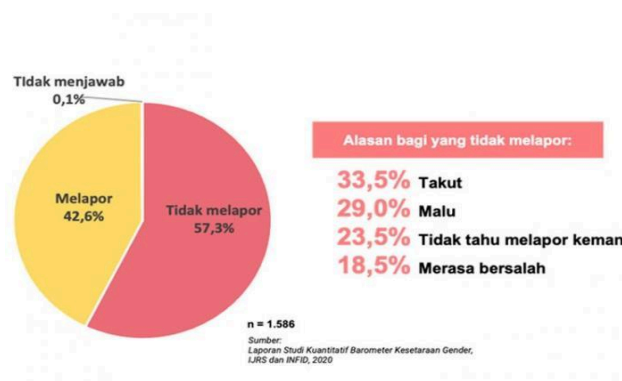
pelecehan seksual sebagai tindakan kriminal adalah pelaku yang melakukan tindakannya untuk memuaskan hasrat nafsu secara paksa kepada korban. Hal ini mengakibatkan adanya tindakan kekerasan secara paksa layaknya tindakan pemerkosaan. Namun pelecehan seksual bukan hanya soal berhubungan seksual tapi seperti aktivitas memandangi, meraba, menyentuh dan lain sebagainya. Menurut catatan *Orange* dan *Brodwin* dalam *Journal of Psychology Early Prevention Toward Sexual Abuse on Children*, kekerasan seksual terhadap anak melibatkan pemaksaan atau keterlibatan anak dalam perilaku seksual secara tidak manusiawi. Perilaku ini mencakup hal-hal seperti penglihatan, sensasi, tekanan (penetrasi), dan penggunaan kata-kata kotor. Dari aktivitas tersebut korban akan mendapatkan dampak yang buruk seperti dampak internal maupun eksternal. Dampak internal dapat berupa gangguan mental, gangguan psikis, dan gangguan lainnya yang terdapat dalam diri korban. Dampak Psikologis dapat berupa ketakutan, malu, trauma mental, kecemasan bahkan dampak buruknya keinginan untuk melakukan percobaan mengakhiri hidup. Dampak bagi kehidupan sekitarnya dapat berupa bentuk skeptisisme dari orang yang mereka cintai, lingkungan mereka, ketakutan bergaul dengan teman sekelas mereka, dan hasil negatif lainnya.

Indonesia adalah negara yang dianggap paling berbahaya bagi perempuan di Asia setelah India, di antara banyak insiden kekerasan dalam keadaan tertentu seperti yang pernah terjadi. Di antara standar yang digunakan dalam penelitian ini adalah karakteristik evaluasi gender, perawatan dan pengobatan kesehatan, dan celah hukum yang harus dilindungi. Tidak diragukan lagi, pemerintah berusaha untuk membuat kehidupan perempuan lebih baik melalui aturan, tetapi ini tidak

selalu dicapai dengan meningkatkan standar hidup perempuan yang mana perlu adanya edukasi di kalangan masyarakat (Evlanova, 2015). Data yang tersaji diatas merupakan data resmi yang dianalisis, diteliti dan diterima oleh lembaga, namun sebetulnya kasus kekerasan pelecehan seksual terhadap perempuan jauh lebih banyak dibandingkan kasus dalam data resmi tersebut.

Layaknya seperti gunung es yang berada ditengah laut, nampak dari atas perairan laut ukuran gunung es sangatlah besar, tapi jika dilihat dari bawah laut maka ukurannya lebih besar dari gunung es terlihat dari atas. Hal seperti ini mencerminkan bahwa korban tidak melaporkan kasus tersebut dan aparat pemerintah tidak meneliti dan mencari kasus tersebut secara komprehensif dan luas.

Berdasarkan grafik dari sumber Laporan Studi Kuantitatif Barometer Kesetaraan Gender, IJRS dan INFD, tahun 2020 presentase korban melapor mengenai kasus tindakan pelecehan seksual sebanyak 42,6 % dan tidak melapor 57,3 %. Rincian dari alasan tidak melapor adalah 33,5 % takut, 29,0 % malu, 23,5 % tidak tahu melapor kemana dan 18,5 % merasa bersalah.



Gambar 1. 3

Grafik Alasan Bagi Korban Yang Tidak Melapor Mengenai Kasus Pelecehan seksual

Hal ini terjadi akibat korban yang merasa menyalahkan diri sendiri (*self blame*) dan malu atas perlakuan yang ditimpanya (Forde, 2018). Korban dari tindak kekerasan pelecehan seksual cenderung merasa takut dikarenakan akan diberikan stigma atau *labelling* oleh masyarakat, stigma dan pengecapan tersebut yang membuat korban takut untuk melapor kepada pihak yang berwenang. Kalaupun jika korban melapor atau menceritakan kepada orang terdekat, mereka justru akan bertanya-tanya dan akan mempertanyakan kejadian tersebut kepada korban dan akan menyudutkan korban. Hal seperti ini disebut dengan *victim blaming* atau korban yang memancing orang lain untuk mengetahui dan melecehkannya secara seksual. Ini adalah hal yang sering terjadi di lapisan masyarakat saat ini, memang lucu tapi begitulah faktanya (Dayana, 2019).

Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, kasus yang akan menjadi titik fokus adalah kasus pelecehan seksual di Madani *Boarding School* dan pertentangan kata pondok pesantren di masyarakat. Karena kebetulan di Kabupaten garut banyak sekali *boarding school* dan pondok pesantren sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut, lalu menggunakan teknik Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk.

1.2. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana berbicara tentang media detik.com dalam menyajikan dan menyusun berita kasus kekerasan pelecehan seksual di Madani *Boarding School* serta pandangan pemilik pondok pesantren dan lembaga pendidikan sekolah berasrama melalui analisis wacana kritis model Teun Van Dijk?

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Dalam pertanyaan penelitian yang diteliti merumuskan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana teks berita kasus kekerasan pelecehan seksual di Madani *Boarding School* di portal berita detik.com melalui Analisis Wacana Kritis model Teun Van Djik?
2. Bagaimana kognisi sosial dalam kasus kekerasan pelecehan seksual di Madani *Boarding School* di portal berita detik.com melalui Analisis Wacana Kritis model Teun Van Djik?
3. Bagaimana konteks sosial dalam kasus kekerasan pelecehan seksual di Madani *Boarding School* di portal berita detik.com melalui Analisis Wacana Kritis model Teun Van Djik?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengidentifikasi kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh pemilik Madani *Boarding School* Herry Wirawan, menuai kecaman dari masyarakat dan media online detik.com yang menyajikan berita memuat kata “pesantren” dalam beritanya sehingga menimbulkan pertentangan di kalangan pemilik pondok pesantren. Akhirnya, peneliti tertarik untuk dapat melaksanakan penelitian ini, karena kebetulan di Kabupaten Garut terdapat banyak pesantren dan lembaga pendidikan sekolah berasrama (*Boarding School*) maka untuk itu peneliti ingin tahu tanggapan masyarakat, pemilik pesantren dan *boarding school* mengenai kasus tersebut dan menganalisisnya melalui Analisis Wacana Kritis model Teun Van Djik.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

1. Mengidentifikasi teks berita kasus kekerasan pelecehan seksual di Madani *Boarding School* di portal berita detik.com melalui Analisis Wacana Kritis model Teun Van Dijk?
2. Mengkaji kognisi sosial dalam kasus kekerasan pelecehan seksual di Madani *Boarding School* di portal berita detik.com melalui Analisis Wacana Kritis model Teun Van Dijk?
3. Menjelaskan konteks sosial dalam kasus kekerasan pelecehan seksual di Madani *Boarding School* di portal berita detik.com melalui Analisis Wacana Kritis model Teun Van Dijk?

1.4. Manfaat Penelitian

Peneliti mengkategorikan manfaat penelitian ini menjadi tiga (3) kategori: manfaat teoritis, praktis, dan bagi penelitian selanjutnya. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diyakini akan memberikan jalan untuk mempraktekkan pemahaman yang diperoleh melalui penelitian dan pengetahuan yang diperoleh melalui perkuliahan di Fkominfo, Universitas Garut, dalam meneliti kasus pelecehan seksual di Madani *Boarding School*.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara Praktis, penelitian ini dapat menambah referensi penelitian untuk lembaga terkait artikel pemberitaan kasus pelecehan seksual di Madani *Boarding*

School dan bahan evaluasi penelitian. Selain itu, menambah referensi dalam Analisis Wacana Kritis, maupun pada media online detik.com khususnya masukan daran dalam kasus pemberitaan pelecehan seksual.

1.4.1. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat kepada peneliti selanjutnya, berharap penelitian ini bisa menjadi referensi, acuan dan pegangan bagi yang sedang atau akan melakukan penelitian serupa atau di bidang yang sama. Peneliti berharap juga bisa menjadi salah satu penyempurna dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.